Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Dari Makam ke Ruang Ziarah: Perkembangan Kompleks Makam KH. Ali Mas'ud (Mbah Ud) di Pagerwojo Sidoarjo

Nisbi Zimabartsa Al Khuluqiy
UIN Sunan Ampel Surabaya
nisbizimabartsaal@gmail.com
Imam Ibnu Hajar
UIN Sunan Ampel Surabaya
Ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Makam KH. Ali Mas'ud atau Mbah Ud di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah. Keberadaanya tidak hanya berkaitan dengan fungsi makam sebagai tempat pemakaman, tetapi juga berkembang sebagai ruang yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan berhubungan dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan kompleks makan KH. Ali Mas'ud serta perluasan fungsi kawasan makam seiring meningkatnya aktivitas ziarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh dari penelitian terdahulu, sumber tertulis, dokumentasi lapangan, serta wawancara dengan keluarga KH. Ali Mas'ud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kompleks makam berlangsung secara bertahap sejak KH. Ali Mas'ud wafat dan dimakamkan di Pagerwojo pada 1980. Meningkatnya aktivitas ziarah mendorong penataan kawasan dan penyediaan fasilitas bagi peziarah. Perkembangan tersebut menjadikan kompleks makam sebagai ruang ziarah dan interaksi masyarakat. Perkembangan pengelolaannya juga menghadapi persoalan, salah satunya sengketa wakaf area pendopo makam pada 2023.

Kata kunci: *makam; Mbah Ud, Pagerwojo, ruang ziarah, Sidoarjo*

PENDAHULUAN

Makam merupakan salah satu bentuk peninggalan yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Dalam tradisi masyarakat Muslim Jawa, makam tokoh agama tidak hanya dipandang sebagai tempat pemakaman, tetapi juga dapat menjadi tempat yang didatangi masyarakat untuk berziarah, berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, maupun mengenang kehidupan tokoh yang telah meninggal. Perkembangan aktivitas tersebut pada makam kemudian mendorong munculnya berbagai fasilitas pendukung dan melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolannya. Meningkatnya aktivitas makam di masyarakat Jawa juga berkaitan dengan berkembangnya fasilitas sekitar tempat ziarah serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan sosial yang muncul di kawasan tersebut (Mujib, 2016).

Salah satu makam yang menunjukkan perkembangan tersebut adalah makam KH. Ali Mas'ud atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Mbah Ud atau Gus Ud di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. KH. Ali Mas'ud merupakan tokoh agama yang dikenal dan dihormati oleh masyarakat Sidoarjo. KH. Ali Mas'ud lahir sekitar tahun 1903 di Pondok Pesantren Sono, Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo. Ia merupakan putra kedua dari pasangan Kiai Sa'id dan Nyai Hj. Fatimah. Ayahnya dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sono, sedangkan ibunya berasal dari Kedungcangkring, Sidoarjo. Pada masa kecilnya, Ali Mas'ud berada di lingkungan Pondok Pesantren Sono yang didirikan oleh kakeknya, Kiai Muhayyin. Setelah kedua orang tuanya berpisah, Ali Mas'ud kemudian tinggal bersama ibunya di Pagerwojo. Latar belakang kehidupan tersebut menunjukkan bahwa hubungannya dengan lingkungan keagamaan telah terbentuk sejak masa awal kehidupannya. (Husna, 2016)

Dalam kehidupan masyarakat, Ali Mas'ud dikenal sebagai tokoh agama yang banyak memberikan bantuan kepada masyarakat melalui nasihat dan doa. Masyarakat mengenal dirinya sebagai sosok yang sederhana, tegas, dan dekat dengan kegiatan keagamaan. Ia tidak mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan formal, tetepi melakukan kegiatan dakwah melalui perkumpulan pengajian dan kegiatan keagamaan masyarakat (Husna, 2016). Pandangan masyarakat terhadap sosok Ali Mas'ud kemudian turut memengaruhi keberadaan makamnya setelah ia meninggal. Peziarah datang ke makamnya dengan berbagai motivasi, antara lain untuk mengingat kematian, memperoleh ketenangan, serta memohon kepada Allah agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. (Aminudin, 2015).

KH. Ali Mas'ud wafat di Daleman, Sidoarjo, pada 10 Juni 1980 dan dimakamkan pada 11 Juni 1980 di pemakaman umum Desa Pagerwojo. Penempatan makamnya di Pagerwojo tidak berlangsung tanpa pertimbangan. Setelah wafat, terdapat perbedaan pendapat mengenai lokasi pemakamannya antara beberapa pihak keluarga. Persoalan tersebut kemudian dimintakan nasihat kepada kiai Hamid Pasuruan yang menyarankan agar KH. Ali Mas'ud dimakamkan di sisi ibunya yang berada di pemakaman umum Desa Pagerwojo. Sejak saat itu, makam Ali Mas'ud berada dalam lingkungan pemakaman umum Desa Pagerwojo (Husna, 2016). Lokasi makam Mbah Ud berada di kompleks pemakaman umum Desa Pagerwojo dan kemudian berkembang dengan adanya bangunan pendopo serta musala yang menjadi bagian dari fasilitas bagi peziarah (Nisaq, 2022).

Keberadaan makam tersebut kemudian mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya, makam Mbah Ud masih berbentuk makam sederhana dengan dua batu nisan tanpa bangunan penutup. Keluarga yang tinggal disekitar makam kemudian berinisiatif memberikan atap sederhana untuk melindungi makam. Seiring meningkatnya jumlah peziarah, dibangun pula musala dari tanah wakaf di sekitar makam. Perkembangan tersebut selanjutnya mendorong keluarga dan masyarakat Pagerwojo untuk melakukan pemeliharaan serta pengaturan kawasan makam . Pada 19 Januari 2005 bahkan telah terbentuk pengurus kompleks makam secara resmi yang bertugas memelihara kondisi makam (Husna, 2016).

Perkembangan tersebut juga dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai makam KH. Ali Mas'ud. Penelitian Siti Husna pada 2016 membahas perkembangan tempat makam Ali Mas'ud pada periode 1980-2016, terutama mengenai perubahan fisik makam, kegiatan masyarakat, aktivitas ekonomi, serta perkembangan keagamaan di sekitarnya (Husna, 2016). Penelitian Ahmad Aminudin pada 2015 lebih menfokuskan pada makna dan motivasi masyarakat dalam melakukan ziarah ke makam Ali Mas'ud (Aminudin, 2015). Penelitian siti Choirun Nisaq pada 2022 memusatkan pembahasan pada keberadaan situs dan unsur arkeologis makam, termasuk tata letak serta bentuk arsitekturnya (Nisaq, 2022). Penelitian Erwan Tri Cahyono pada 2026 membahas praktik ziarah di makam Mbah Ud melalui pendekatan lived religion, melihat praktik keagamaan peziarah, seperti tawassul, tahlil, doa istighosah, zikir, tirakat, serta pengalaman religius yang muncul dalam kegiatan ziarah (Cahyono, 2026). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, perkembangan makam Mbah Ud telah beberapa kali dikaji, tetapi kajian mengenai perkembangan kompleks makam perlu dilanjutkan dengan melihat kondisi yang terbaru.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap kondisi kompleks makam pada 2026 menunjukkan bahwa kawasan makam sat ini telah memiliki pengelolaan dan penjagaan yang melibatkan masyarakat Desa Pagerwojo. Informasi dari keluarga KH. Ali Mas'ud juga menunjukkan bahwa jumlah orang yang datang semakin banyak dan kawasan sekitar makam digunakan untuk kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keberlanjutan proses perubahan fungsi ruang makam yang telah berlangsung sejak beberapa tahun KH. Ali Mas'ud dimakamkan (Wawancara dengan Nuroniyah, keluarga KH. Ali Mas'ud, Pagerwojo, 07 Oktober 2026).

Perkembangan tersebut menarik untuk dikaji karena makam Mbah Ud berfungsi sebagai tempat pemakaman, dan juga ruang di sekitarnya memperoleh fungsi tambahan sebagai tempat peziarah, kegiatan keagamaan dan integrasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bukan membahas perubahan fungsi makam secara mutlak dari tempat pemakaman menjadi tempat ziarah, melainkan perluasan fungsi kompleks makam. Perluasan tersebut dapat dilihat melalui perubahan bentuk fisik, penambahan fasilitas, meningkatnya aktivitas ziarah, munculnya kegiatan keagamaan, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan, serta berkembangnya aktivitas sosial dan ekonomi di sekitar kawasan makam.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kompleks makam KH. Ali Mas'ud di Pagerwojo Sidoarjo dari tempat pemakaman menjadi ruang ziarah dan kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kompleks makam Mbah Ud serta perluasan fungsi kawasan makam seiring berkembangnya aktivitas ziarah dan kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan terdiri dari penelitian terdahulu, sumber tertulis, dokumentasi lapangan, serta wawancara dengan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan kompleks makam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses perkembangan sebuah makam tokoh agama menjadi ruang yang memiliki fungsi keagamaan dan sosial yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan orientasi analisis historis. Penulisan sejarah tidak hanya bertujuan menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis, tetapi juga menjelaskan persoalan sejarah melalui penggunaan pendekatan dan teori yang sesuai dengan objek kajian. Pendekatan dan teori diperlukan agar fakta-fakta sejarah yang diperoleh tidak berhenti sebagai uraian naratif, melainkan dapat dihubungkan dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa yang diteliti (Hajar et al., 2026).

Orientasi tersebut diterapkan dalam penelitian mengenai perkembangan kompleks makam KH. Ali Mas'ud (Mbah Ud) di Pagerwojo, Sidoarjo. Penelitian ini tidak hanya menguraikan perkembangan kompleks makam sejak awal hingga 2026, tetapi juga

menganalisis keterkaitan antara perubahan fisik dan fasilitas, perkembangan aktivitas ziarah dan keagamaan, serta dinamika pengelolaan kawasan. Analisis tersebut digunakan untuk memahami proses perluasan penggunaan ruang di sekitar makam tanpa menghilangkan fungsi awalnya sebagai tempat pemakaman.

Sumber penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber tertulis, penelitian terdahulu, dokumentasi dan observasi lapangan, serta wawancara dengan Nuroniyah selaku keluarga KH. Ali Mas'ud pada 7 Oktober 2026. Penelitian ini juga menggunakan pemberitaan resmi Pengadilan Agama Sidoarjo mengenai pelaksanaan eksekusi yang berkaitan dengan objek wakaf di area pendopo makam pada 2023. Sumber-sumber yang terkumpul kemudian diperiksa dan dibandingkan untuk menilai relevansi serta kredibilitas informasi yang digunakan.

Selanjutnya, fakta-fakta sejarah diinterpretasikan dengan menghubungkan informasi mengenai perkembangan fisik, aktivitas ziarah, dan pengelolaan kompleks makam. Proses analisis diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara ketiga aspek tersebut dalam membentuk perkembangan kawasan makam Mbah Ud. Hasil penelitian kemudian disusun secara kronologis dan tematis agar dapat menggambarkan perkembangan kompleks makam sekaligus menjelaskan perluasan fungsinya sebagai ruang ziarah dan kegiatan sosial-keagamaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Awal Makam KH. Ali Mas'ud

KH. Ali Mas'ud yang lebih dikenal dengan Mbah Ud merupakan tokoh agama yang makamnya berada di Desa Pagerwojo, Buduran, Sidoarjo. Ia wafat pada 10 Juni 1980 di Daleman, Sidoarjo, kemudian di makamkan pada 11 Juni 1980 di pemakaman umum Desa Pagerwojo. Lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan kiai Hamid Pasuruan dan berada berdampingan dengan makam ibunya. Sejak awal, makam Mbah Ud berada dalam lingkungan pemakaman umum masyarakat sehingga keberadaanya tidak terpisah dari ruang pemakaman warga sekitarnya (Husna, 2016). Dengan demikian, keberadaan makam Mbah Ud sejak awal merupakan bagian dari ruang pemakaman masyarakat, bukan kawasan yang sejak semula dirancang sebagai kompleks ziarah tersendiri.

Pada masa awal setelah pemakaman , kondisi makam Mbah Ud masih sederhana. Makam hanya berupa gundukan tanah dengan dua batu nisan tanpa bangunan pelindung. Keluarga yang tinggal di sekitar Pagerwojo kemudian berinisiatif memberikan atap

sederhana yang pada awalnya hanya berupa enam lembar seng yang di topang tiang-tiang kecil. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari semakin banyaknya masyarakat yang datang untuk berziarah. Bersamaan dengan itu, dibangunlah sebuah musala di atas tanah wakaf yang berada di sekitar makam (Husna, 2016).

Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap. Pembangunan tidak dimulai dari sebuah kompleks yang langsung memiliki fasilitas lengkap, tetapi diawali dari kebutuhan sederhana untuk melindungi makam dan menyediakan tempat bagi masyarakat yang datang. Kehadiran para peziarah secara terus menerus kemudian mendorong keluarga dan masyarakat untuk memberikan fasilitas yang lebih memadai. Penambahan atap dan musala menjadi tahap awal terbentuknya ruang pendukung di sekitar makam. Dengan demikian, perkembangan fisik makam pada tahap awal lebih terlihat melalui penyesuaian ruang terhadap meningkatnya kunjungan masyarakat daripada pembangunan kompleks secara sekaligus.

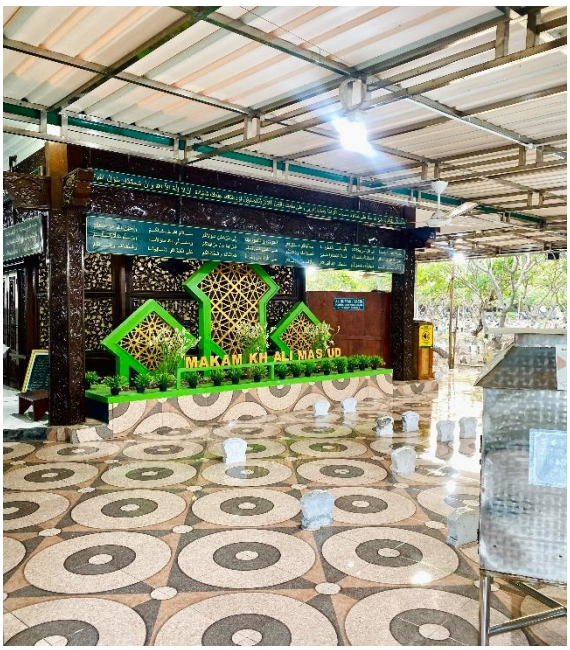
Perkembangan tersebut semakin terlihat pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2008 kondisi kompleks makam telah mengalami peningkatan sarana dan prasarana. Lingkungan sekitar makam juga semakin ramai oleh kegiatan masyarakat, termasuk aktivitas perdagangan yang muncul seiring dengan meningkatkan jumlah peziarah. Aktivitas tersebut terutama terlihat pada malam Jum'at, pelaksanaan haul, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Keberlanjutan kunjungan masyarakat ke makam Mbah Ud juga dapat dilihat dari intensitas peziarah yang datang. Makam KH. Ali Mas'ud dikunjungi puluhan hingga ratusan peziarah dalam sehari. Pada waktu tertentu, seperti malam Jumat Legi, jumlah tersebut dapat meningkat hingga sekitar dua kali lipat dibandingkan hari biasa (Winisudo & Jacky, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan makam terus memiliki daya tarik bagi masyarakat dan tidak berhenti sebagai tempat pemakaman setelah tokoh tersebut wafat. Intensitas kunjungan yang berlangsung secara berkelanjutan menjadi salah satu kondisi yang membuat kawasan makam terus digunakan dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Dari perkembangan tersebut terlihat bahwa makam Mbah Ud tidak hanya mengalami perubahan dalam pemanfaatan ruang di sekitarnya. Ruang yang semula berkaitan langsung dengan pemakaman kemudian digunakan untuk menunjang aktivitas orang yang datang ke makam. Perkembangan tradisi ziarah makam di Jawa dapat

berkaitan dengan penyediaan fasilitas bagi peziarah serta aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar tempat ziarah (Mujib, 2016).

Perkembangan Fisik dan Fasilitas Kompleks Makam



Gambar 1: Hasil dokumentasi penulis, 2026.

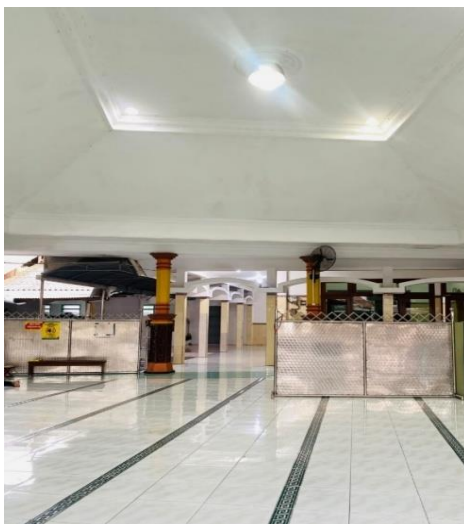
Perkembangan fisik kompleks makam dapat dilihat dari adanya penataan khusus terhadap makam Mbah Ud, meskipun masih berada dalam satu kawasan pemakaman umum Desa Pagerwojo, makam Mbah Ud dibangun secara khusus di bagian timur kawasan TPU dengan pembatas berupa bangunan pelindung permanen, pendopo, serta fasilitas ibadah. Pada 2016, kompleks tersebut telah dilengkapi pendopo dan musala bagi peziarah perempuan, sedangkan masjid bagi peziarah laki-laki berada di seberang makam. Bangunan utama makam menggunakan bentuk joglo dengan unsur kayu dan unsur ukiran Jepara yang memberikan ciri tersendiri pada makam (Husna, 2016 ; Nisaq, 2022).

Penataan kompleks tersebut juga dapat dilihat melalui pembagian ruang di sekitar makam. Kawasan makam terbagi dalam beberapa bagian, yaitu pelataran depan, pelataran samping, pelataran dalam dan pelataran luar. Pelataran depan berada menghadap jalan Desa Pagerwojo dan masih terdapat beberapa makam masyarakat. Pada bagian ini juga terdapat y4pagar dan papan nama kompleks makam, sedangkan masjid KH. Ali MAs'ud berada di seberang jalan. Ruang tersebut menjadi bagian awal yang ditemui masyarakat ketika memasuki kawasan makam.

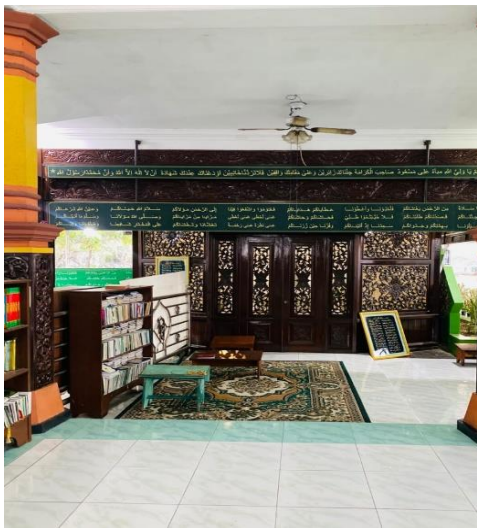
Pada bagian samping, sebelah barat kawasan makam berbatasan dengan TPU Desa Pagerwojo, sedangkan di sebelah timur terdapat Musala Putri Al Badriyah. Pendopo berada di halaman musala tersebut dan digunakan oleh peziarah untuk beristirahat maupun melakukan kegiatan keagamaan. Kemudian pada bagian dalam merupakan ruang yang menjadi pusat makam Mbah Ud. Di dalam cungkup terdapat makam KH. Ali Mas'ud, Hj. Masyrifah, Nyai Hj. Fatimah, dan KH. Hasyim. Sementara itu, bagian luar kompleks berhubungan langsung dengan lingkungan pemukiman masyarakat. Di sekitar kawasan tersebut terdapat rumah penduduk, warung kecil, dan tempat penjualan minuman yang menunjukkan hubungan antara kompleks makam dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dari sisi bangunan, kompleks makam juga menunjukkan penggunaan unsur arsitektur Jawa. Bangunan utama menggunakan bentuk joglo dengan atap genteng dan bagiah kubah dari besi, sedangkan dindingnya menggunakan kayu dengan ukiran Jepara serta berbagai ornamen dan kaligrafi. Unsur tersebut menunjukkan bahwa perkembangan fisik komopleks makam tidak hanya menghasilkan penambahan bangunan, tetapi juga membentuk karakter arsitektur tertentu yang memadukan unsur lingkungan budaya Jawa dengan unsur keagamaan (Nisaq, 2022).

Fasilitas yang terdapat di dalam kompleks juga berkaitan dengan kebutuhan peziarah. Pendopo digunakan sebagi tempat beristirahat dan pada waktu tertentu dapat menjadi tempat bermalam bagi peziarah. Keberadaan masjid dan musala juga mendukung kegiatan ibadah masyarakat yang datang ke makam.



Gambar 2. Hasil dokumentasi penulis, 2026.



Gambar 3. Hasil dokumentasi penulis, 2026.

Berdasarkan pengamatan lapangan pada 07 Oktober 2026, di bagian barat makam Mbah Ud terdapat makam-makam masyarakat umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penataan khusus terhadap makam Mbah Ud tidak menghilangkan fungsi awal kawasan sebagai pemakaman masyarakat. Fungsi utamanya sebagai tempat pemakaman tetap ada, tetapi ruang di sekitarnya berkembang memenuhi kebutuhan peziarah dan kegiatan keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, perkembangan fisik kompleks makam lebih dipahami sebagai penataan dan perluasan ruang pendukung. Makam tetap menjadi pusat kawasan, sedangkan pendopo, musala, tempat istirahat, dan fasilitas lainnya muncul sebagai bagian yang mendukung aktivitas masyarakat. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kompleks makam berlangsung melalui penambahan fungsi pada ruang di pada ruang di sekitar makam.

Perkembangan Aktivitas Ziarah dan Kegiatan Keagamaan

Perkembangan fisik kompleks makam berjalan bersamaan dengan meningkatnya aktivitas ziarah. Masyarakat yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud memiliki berbagai motivasi, antara lain untuk mengingat kematian, memperoleh ketenangan, serta menyampaikan berbagai harapan kepada Allah Swt. Bagi para peziarah, kegiatan tersebut juga berkaitan dengan persoalan kehidupan yang sedang mereka hadapi (Aminudin, 2015).

Seiring waktu, aktivitas ziarah kemudian berkembang tidak hanya dalam bentuk kunjungan perseorangan, tetapi juga menjadi kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Terdapat kegiatan haul KH. Ali Mas'ud yang dilaksanakan pada bulan Rajab. Kegiatan tersebut diisi dengan pengajian agama, tahlil, dan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaan haul menunjukkan bahwa makam juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama.

Selain haul, terdapat kegiatan pembacaan shalawat atau banjari, istighosah, dan Yasinan. Kegiatan tersebut dapat berlangsung pada waktu-waktu tertentu dan berhubungan dengan peringatan keagamaan maupun kegiatan rutin masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut, kunjungan ke makam menjadi bagian dari kegiatan keagamaan bersama. Jumlah masyarakat yang datang ke makam saat ini semakin banyak dan kawasan sekitar makam juga digunakan untuk pengajian serta kegiatan keagamaan lainnya (Wawancara dengan Nuroniyah, keluarga KH. Ali Mas'ud, Pagerwojo, 07

Oktober 2026). Penelitian Erwan Tri Cahyono pada 2026 juga menunjukkan bahwa praktik ziarah di makam Mbah Ud masih berkaitan dengan pencarian keberkahan, ketenangan batin, penguatan spiritual, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah. Praktik ziarah merupakan bagian dari pengalaman keberagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Cahyono, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di kompleks makam tidak terhenti pada perkembangan yang tercatat dalam penelitian terdahulu, tetapi masih berlangsung hingga sekarang.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas di kompleks makam memiliki bentuk yang lebih beragam dibandingkan kunjungan individual. Makam menjadi tempat berlangsungnya kegiaatan bersama yang melibatkan masyarakat dalam jumlah lebih banyak. Dengan demikian, perubahan yang terjadi terutama terlihat pada intensitas dan bentuk penggunaan ruang, sedangkan kedudukan makam sebagai tempat pemakaman tetap dipertahankan.

Dari perkembangan tersebut terkihat bahwa aktivitas ziarah menjadi salah satu faktor yang mempertahankan keberlangsungan kompleks makam. Namun, aktivitas tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Meningkatnya kegiatan keagamaan kemudian membutuhkan pihak yang mengatur pemeliharaan, ketertiban, dan penggunaan kawasan.

Perkembangan Pengelolaan Kompleks Makam

Perkembangan aktivitas di kawasan makam kemudian diikuti oleh perubahan dalam cara kawasan tersebut dipelihara dan dikelola. Pada tahap awal, pemeliharaan dilakukan oleh keluarga KH. Ali Mas'ud yang tinggal di Pagerwojo bersama masyarakat sekitar. Keterlibatan awalnya berkaitan dengan pemeliharaan kondisi makam dan fasilitas yang tersedia.

Karena adanya kebutuhan terhadap pengelolaan yang lebih teratur, kemudian terjadi pembentukan pengurus kompleks makam Mbah Ud pada 19 Januari 2005. Pembentukan tersebut menjadi titik penting karena tanggung jawab terhadap kawasan mulai ditempatkan dalam suatu kepengurusan. Pengelolaannya mencakup bidang peribadatan, pembangunan dan perawatan, ketertiban, dakwah dan pendidikan , serta kegiatan haul dan peringatan hari besar Islam (Husna, 2016).

Pembentukan pengurus menunjukkan bahwa perkembangan makam tidak hanya menghasilkan perubahan pada ruang fisik, tetapi juga pada pola hubungan antara masyarakat dan kawasan makam. Semakin beragam kegiatan yang berlangsung

membutuhkan pembagian tanggung jawab agar kegiatan dan fasilitas dapat dipelihara. Dengan demikian, pengelolaan menjadi bagian dari perkembangab kompleks makam yang berlangsung bersamaan dengan bertambahnya aktivitas di dalamnya.

Keterlibatan masyarakat tersebut masih terlihat pada 2026. Berdasarkan keterangan Nuroniyah, penjagaan kompleks makam melibatkan warga Desa Pagerwojo. Abdurrahman disebut sebagai kepala penjagaan, sementara petugas keamanan turut membantu menjaga kawasan makam (Wawancara dengan Nuroniyah, keluarga KH. Ali Mas'ud, Pagerwojo, 07 Oktober 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan makam sampai sekarang masih melibatkan masyarakat setempat, meskipun bentuk keterlibatannya berkembang sesuai kebutuhan kawasan.

Selain persoalan pemeliharaan dan keamanan, pengelolaan kawasan juga pernah bersinggungan dengan persoalan pemanfaatan ruang wakaf. Pada Januari 2023, Pengadilan Agama Sidoarjo melaksanakan eksekusi di area makam Mbah Ud, Pagerwojo, dalam perkara eksekusi Nomor 10/pdt.Eks/2022/PA.sda yang berkaitan dengan objek wakaf yang berada di kawasan tersebut. Pelaksanaan eksekusi dilakukan oleh tim Pengadilan Agama Sidoarjo dengan pengamanan dari pihak terlait dan disaksikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan serta masyarakat sekitar. Salah satu bagian yang menjadi objek pelaksanaan adalah area pendopo yang berkaitan dengan persoalan pemanfaatan tanah wakaf (Pengadilan Agama, 2023).

Dalam pelaksanaan tersebut, sejumlah benda dan fasilitas yang berada di area objek eksekusi turut ditandatangi, antara lain tiga kotak amal, tiga unit CCTV, papan nama muslala, serta sejumlah spanduk atau simbol yang menurut keterangan Pengadilan Agama Sidoarjo tidak berkaitan dengan putusan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap (Pengadilan Agama Sidoarjo, 2023).

Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kompleks makam tidak selalu berlangsung dalam bentuk penambahan fasilitas atau peningkatan aktivitas ziarah. Ketika ruang makam berkembang dan memiliki berbagai fasilitas, muncul pula kebutuhan untuk mengatur pemanfaatan ruang, kedudukan pihak yang mengelola, serta penggunaan tanah wakah. Dengan demikian, pengelolaan kompleks makam menjadi bagian dari dinamika sosial yang melibatkan keluarga, masyarakat, pengurus, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kawasan tersebut.

Perluasan Fungsi Kompleks Makam sebagai Ruang Ziarah

Perkembangan makam Mbah Ud menunjukkan bahwa keberadaan makam tersebut menghasilkan penggunaan ruang yang makin beragam. Perubahan tersebut tidak berlangsung melalui penghilangan fungsi awal, tetapi melalui penambahan penggunaan pada ruang di sekitar makam.

Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan antara fungsi makam sebagai tempat pemakaman dengan perkembangan kawasan di sekitarnya. Makam tetap menjadi pusat dan tujuan utama, sedangkan ruang pendukung berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat yang datang. Dalam proses tersebut, aktivitas ziarah, kegiatan keagamaan, fasilitas pendukung, dan pengelolaan kawasan saling berkaitan.

Dengan demikian, istilah perluasan digunakan untuk menjelaskan perkembangan kompleks makam Mbah Ud. Fungsi awal sebagai tempat pemakaman tetap dipertahankan, sementara kawasan di sekitarnya memperoleh fungsi tambahan sebagai ruang ziarah dan kegiatan sosial-keagamaan. Perluasan tersebut terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap sejak makam mulai dikunjungi masyarakat hingga terbentuknya fasilitas dan pengelolaan yang lebih teratur.

Temuan tersebut melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki fokus berbeda. (Aminudin, 2015) membahas makna dan motivasi masyarakat dalam melakukan ziarah, (Husna, 2016) menguraikan perkembangan tempat makam sampai 2016, sedangkan (Nisaq, 2022) memusatkan perhatian pada aspek arkeologi dan arsitektur makam. (Cahyono, 2026) kemudian melihat praktik ziarah melalui pendekatan lived religion. Penelitian ini menghubungkan perkembangan fisik, aktivitas keagamaan, dan pengelolaan tersebut untuk melihat proses perubahan kompleks makam secara berkelanjutan sampai 2026.

Berdasarkan keseluruhan perkembangan tersebut, kompleks makam Mbah Ud dapat dipahami sebagai ruang yang memiliki fungsi berlapis. Fungsi pemakaman menjadi dasar keberadaan kawasan, sedangkan fungsi ziarah, keagamaan, dan sosial berkembang sebagai konsekuensi dari keberadaan makam sebagai tempat yang terus dikunjungi masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sebuah makam tokoh agama dapat menjadi ruang yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat tanpa kehilangan fungsi awalnya sebagai tempat pemakaman.

KESIMPULAN

Perkembangan kompleks makam KH. Ali Mas'ud (Mbah Ud) di Desa Pagerwojo, Sidoarjo, menunjukkan proses perluasan fungsi ruang yang berlangsung secara bertahap tanpa menghilangkan fungsi awalnya sebagai tempat pemakaman. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari penataan fisik dan penyediaan fasilitas, tetapi juga dari penggunaan kawasan untuk aktivitas ziarah dan kegiatan sosial-keagamaan. Dengan demikian, perubahan kompleks makam Mbah Ud lebih tepat dipahami sebagai perluasan fungsi kawasan di sekitar makam daripada perubahan fungsi makam itu sendiri.

Perkembangan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberlangsungan kompleks makam berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas dan pengelolaannya. Pembentukan kepengurusan, penjagaan oleh warga setempat, serta persoalan pemanfaatan tanah wakaf pada 2023 menunjukkan bahwa pengelolaan menjadi bagian penting dari dinamika kompleks makam. Oleh karena itu, kompleks makam Mbah Ud dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan fungsi pemakaman, praktik keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Perkembangannya hingga 2026 menegaskan bahwa perluasan fungsi makam merupakan proses historis yang terbentuk melalui hubungan antara keberadaan makam, aktivitas peziarah, dan keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan serta mengelola kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, A. (2015). *Ziarah makam K.H. Ali Mas'ud di Pagerwojo Sidoarjo* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.

Cahyono, E. T. (2026). *Lived religion: Studi praktik ziarah di makam Mbah KH. Ali Mas'ud (Mbah Ud) Sidoarjo* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hajar, I. I., Hawari, M. H., & Rabbani, M. S. (2026). Dari narasi ke analisis: Peran pendekatan dan teori dalam penelitian sejarah. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization, 10*(2), 163–188.

Husna, S. (2016). *Perkembangan tempat makam KH. Ali Mas'ud Pagerwojo Buduran Sidoarjo tahun 1980–2016* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mujib, M. M. (2016). Fenomena tradisi ziarah lokal dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 14*(2), 204–224.

Nisaq, S. C. (2022). *Makam K.H. Ali Mas'ud Pagerwojo Buduran Sidoarjo Jawa Timur: Kajian arkeologi* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pengadilan Agama Sidoarjo. (2023, 31 Januari). *Pengadilan Agama Sidoarjo berhasil melaksanakan eksekusi di area makam Waliyullah Mbah Ud Pagerwojo Sidoarjo*.

https://pa-sidoarjo.go.id/berita-seputar-peradilan/596-pengadilan-agama-sidoarjo-berhasil-melaksanakan-eksekusi-di-area-makam-waliyullah-mbah-ud-pagerwojo-sidoarjo-31-01

Winisudo, R. T., & Jacky, M. (2023). Fakta sosial peziarah masyarakat santri di makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo. *Paradigma, 12*(3), 41–50.